

APA YANG MUNGKIN TERJADI SEANDAINYA LAKSAMANA MAEDA TIDAK PERNAH TINGGAL DI RUMAH INI? BAGAIMANA JIKA DI MALAM 16 AGUSTUS 1945, SUKARNO, HATTA, DAN ACHMAD SOEBARDJO TIDAK DIIZINKAN MASUK KE RUMAH INI? APA YANG PERLU KITA INGAT SEANDAINYA SAYUTI MELIK TIDAK BERHASIL MENDAPATKAN MESIN TIK BERHURUF LATIN UNTUK MENYELESAIKAN NASKAH PROKLAMASI?

Di rumah ini, naskah proklamasi dirumuskan dengan cara yang sederhana dan diwarnai banyak kejadian tak terduga. Menurut kajian tim peneliti sejarah museum tahun 1985, naskah proklamasi dirembuk di meja makan, diketik di bawah tangga, dan ditandatangani di atas piano. Semua terjadi begitu cepat, sampai banyak ingatan yang sepele terlewat. Tidak satu pun peristiwa di rumah ini terabadikan dalam foto. Seolah-olah mereka yang hadir saat itu ingin bergerak cepat menuju kemerdekaan, melepaskan pikiran penat di hari yang berat.

Banyak lapis ingatan tentang malam perumusan naskah proklamasi. Beberapa saksi sejarah punya cerita yang berbeda-beda. Dalam narasi museum, kita diceritakan bahwa Sayuti Melik merampungkan proses pengetikan naskah proklamasi di sebuah tempat yang tak terlalu istimewa: ruang servis di bawah tangga utama. Ruang servis pada rumah-rumah penduduk Eropa di Batavia adalah ruang tersembunyi. Sehari-hari, biasanya ruang servis hanya diakses oleh staf khusus yang mengerjakan urusan rumah tangga. Sayuti Melik ditemani oleh BM Diah bekerja dari sana, masih terjaga sampai menjelang insak 17 Agustus 1945.

Dalam buku Angkatan Baru '45, BM Diah punya penggambaran yang sedikit berbeda. Ia merunut ulang kejadian detik-detik penyusunan naskah proklamasi di rumah ini, dibantu Ir. Marsoedi dan Amir Baid menggunakan ilustrasi denah rumah, tata letak perabot, posisi serta arah gerak orang-orang di dalamnya. Pada gambar tersebut posisi meja pengetikan Sayuti Melik tidak terlihat ada di bawah tangga, melainkan di ruang makan.

Proses penyerahan naskah kepada Sayuti Melik juga punya banyak versi cerita. Menurut BM Diah, setelah naskah proklamasi disahkan, Sukarno melambaikan kertas tersebut dan Sukarno langsung mengantarnya kepada Sayuti Melik. Sayuti bergegas ke arah mesin tua berdebu di dekat ruang makan. Di sisi lain, berbeda dari cerita BM Diah, Sayuti Melik mengungkapkan bahwa Sukarno malahan langsung menyuruh dirinya mengetik naskah yang sudah disepakati tanpa ada perantara.

Belum selesai sampai di situ, narasi sejarah kembali mencabang. Dalam sidang pengesahan, muncul satu pertanyaan yang membuat para hadirin gundah. Siapa yang pantas untuk menandatangani naskah kolosal tersebut? Adapun Hatta mengajukan agar para saksi

yang terlibat menandatangani bersama, tetapi saran itu menjadi angin lalu. Kemudian muncul satu figur yang memungkas; cukup Sukarno dan Hatta mewakili kami dan bangsa Indonesia.

Ada yang mengatakan kalimat itu keluar dari mulut Sukarno, ada pula yang yakin bahwa saran itu berasal dari Chairul Saleh. Sementara itu ada yang mengatakan bahwa Sayuti Melik yang berjasa atas keputusan itu.

Dari sini kita bisa melihat bahwa sekelebat kejadian genting malam itu ternyata dapat diingat secara berbeda oleh masing-masing orang. Barangkali, sama seperti kejadian-kejadian itu, berita proklamasi Kemerdekaan Indonesia pun tersebar seperti gosip, yaitu melalui selentingan desas-desus berita yang berpindah ke banyak tempat melalui banyak tubuh dan medium, baik teks, audio, visual, hingga spasial.

Pameran ini mencoba memberi ruang pada berbagai versi ingatan yang membentang di Museum Perumusan Naskah Proklamasi dalam rentang waktu sekitar 90 tahun sejak bangunan ini berdiri, dengan menyisir ulang praktik spasial yang terjadi pada bangunan ini serta keterkaitannya dengan peristiwa sosial lain di luar bangunan. Mengamati lapis-lapis ingatan yang ada, kita jadi terpapar pada berbagai kemungkinan imajinasi dari sejarah yang selama ini tercerap. Jika ruang museum telah menyimpulkan sebuah narasi dalam ruang-ruang yang beku, pameran ini menawarkan sebuah bentuk ruang refleksi yang lebih cair untuk mendekatkan kita pada konteks di mana imajinasi sebuah bangsa pernah dibangun.

Tiga kolektif seniman dalam pameran ini, RURUkids, SERRUM, dan RURURadio merespon potongan-potongan cerita seputar proklamasi sebagai sumber refleksi sekaligus media aktivasi ruang Museum Perumusan Naskah Proklamasi, tepat ketika museum mulai dibuka kembali untuk publik selepas pandemi. Dengan pengalaman praktik artistik yang melibatkan publik--dari anak-anak, remaja, pelajar, dan orang-orang dewasa--perspektif ketiga kolektif ini menjadi sangat penting untuk mengartikulasikan narasi yang selama ini dimiliki Museum Perumusan Naskah Proklamasi secara lebih santai dan dekat dengan keseharian.

Dari bawah tangga, berita proklamasi menjalar ke tempat-tempat lain di seluruh penjuru Indonesia. Desas-desus menempatkan posisi ingatan yang partikular di tengah sejarah yang universal. Desas-desus menjaga



TANGGA 1964

ingatan, menyisakan ruang kosong agar sejarah dapat tetap dikritisi, diisi, dan direfleksikan terus menerus oleh generasi hari ini. Bukan hanya menjadi beban untuk selalu diingat.

Rifandi Septiawan & Nugroho Bangkit Mandala

MUKA BANGUNAN



MUKA BANGUNAN 1931

Sebelumnya, penghuni rumah ini silih berganti, dari konsul Jenderal Inggris di era kolonial, pejabat militer di era Jepang, kembali tentara Inggris pasca kemerdekaan, Duta Besar Inggris di tahun 1960-an, dan para staf Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di awal 1980-an. Dalam kurun waktu sekitar 65 tahun sejak bangunan ini berdiri, hanya beberapa jam kejadian penting yang membuat rumah ini dinilai bersejarah.

Lahan dari rumah ini awalnya merupakan aset milik perusahaan asuransi Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij (NILLMIJ, kini Asuransi Jiwasraya). Pada Oktober 1931, pemerintah Inggris menyewanya untuk rumah dinas Konsulat Jenderal Inggris di Batavia dengan perjanjian kontrak selama 30 tahun. Arsitek J.F.L. Blankenberg merancang rumah ini dan kemudian mulai dihuni oleh Konsul Jenderal Inggris sejak Juni 1932.

Ketika Jepang merangsek masuk ke Batavia pada tahun 1942, bangunan-bangunan publik dialih fungsi, nama-nama jalan dan ruang publik diganti menggunakan Bahasa Jepang dan Indonesia. Rumah-rumah pejabat di kawasan Menteng pun diambil alih oleh para petinggi militer Jepang sebagai rumah dinas. Laksamana Tadashi Maeda, Kepala Kantor Bukanfu, Penghubung antara Angkatan Laut dan Angkatan Darat Jepang, menempati rumah ini bersama keluarga beserta stafnya.

Suatu malam di bulan Ramadhan, sehari sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, situasi di muka rumah Maeda nampak sibuk. Sepulang dari Rengasdengklok, Achmad Soebardjo, bersama Sukarno dan Hatta, menyampaikan niat untuk mempersiapkan kemerdekaan hari itu juga kepada Maeda. Setelah kasak-kusuk semalam suntuk bernegosiasi dengan pihak Jepang, mereka akhirnya masuk ke dalam. Naskah proklamasi dirumuskan, diketik, dan disahkan di dalam rumah ini. Peristiwa yang terjadi hanya beberapa jam itulah kelak membuat rumah ini menjadi penanda sejarah hingga hari ini.

Selepas kemerdekaan, situasi rumah ini sebetulnya masih tak banyak berubah. Rumah ini kembali ke tangan Inggris. Di bawah panglima AFNEI, Sir Philip Christison, Inggris menjadikan rumah ini sebagai kantor militer pada tahun 1946. Pada tahun 1961, pemerintah Inggris kembali menyewa rumah ini dari Asuransi Jiwasraya selama 20 tahun untuk rumah dinas Duta Besar Inggris di Jakarta.

Gejolak nasionalisme sempat kembali mencuat pada tahun 1963. Saat propaganda "Ganyang Malaysia" mengemuka, massa berbondong-bondong mendatangi rumah Duta Besar Inggris, memprotes peran Inggris dalam pembentukan Federasi Malaysia. >>

TERAS BELAKANG

Rancangan rumah di kawasan Menteng, "Kota Taman" pertama di Indonesia, memang menunjukkan karakter megah dengan pekarangan luas di depan dan belakang. Sekilas dari tepi halaman, kita dapat melihat tampilan bangunan art deco, kental dengan bentuk persegi dan bergaris tegas, serta nyaris tanpa ornamen. J.F.L. Blankenberg yang sudah menahun merancang di Jawa juga mengadopsi praksis arsitektur indis sebagai perpaduan antara bentuk rumah eropa dan situasi tropis iklim hindia belanda. Hal ini ditunjukkan dengan detail yang menyorot unsur bukaan bangunan seperti bukaan angin, pintu, dan jendela. Selain itu, biasanya terdapat teras lumayan besar di bagian depan dan belakang rumah yang biasa digunakan untuk duduk-duduk menikmati udara luar rumah.

Dalam jeda 3 tahun pendudukan Jepang, Laksamana Maeda tampak menikmati masa penugasan di rumah ini. Kesan ini dapat dirasakan melalui sejumlah lintas potret kekeluargaan di teras belakang para pekerja Maeda, baik >>



PESERTA TUR 1990

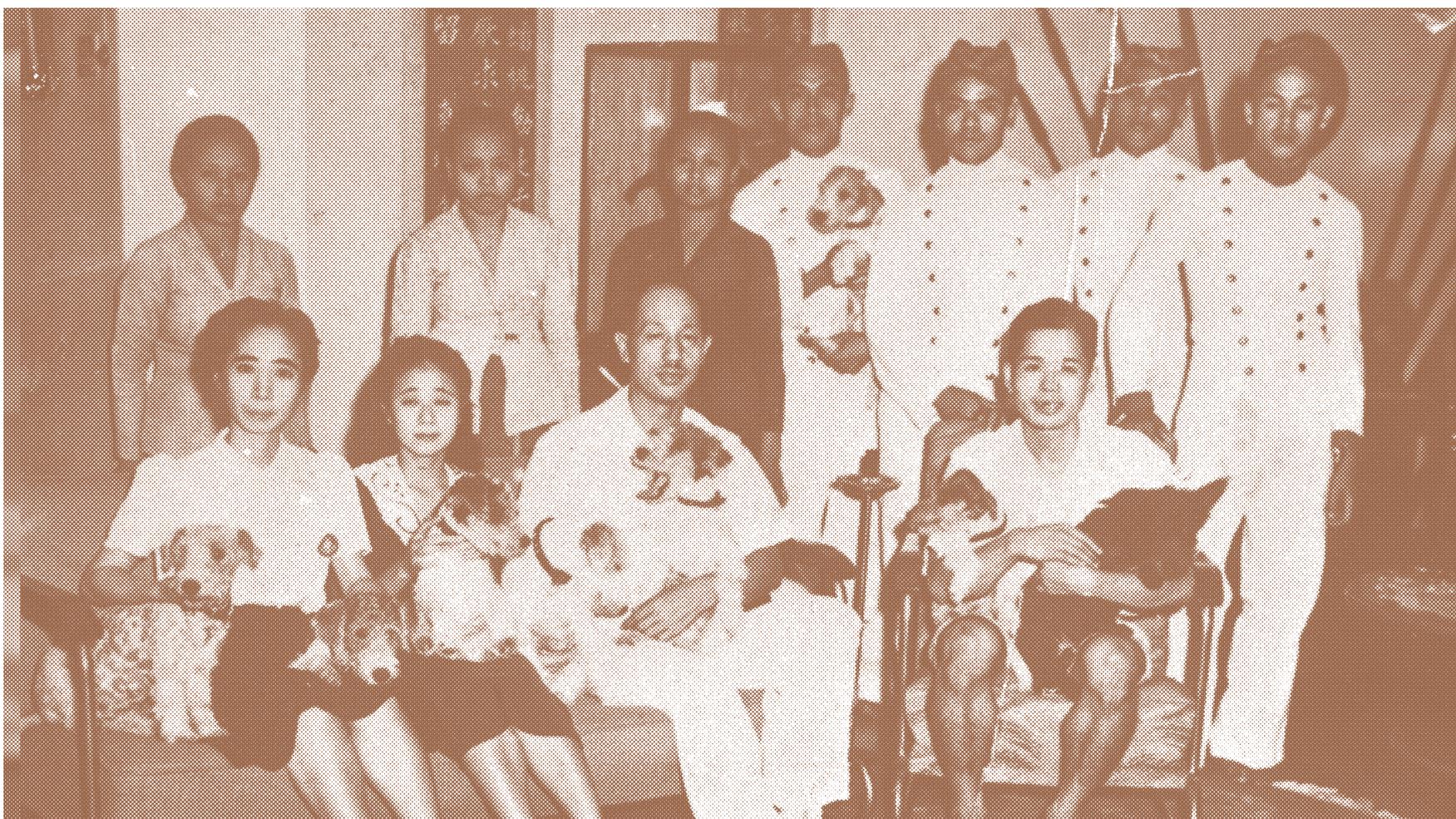
RUANG MAKAN & BERKUMPUL

Dalam narasi museum, kedua ruang ini merupakan panggung perumusan naskah proklamasi. Namun dalam kontes rumah tinggal, denah awal menunjukkan fungsi kedua ruangan sebagai ruang kerja (studeerk) dan ruang makan (eetzaal). Ketika ditinggali oleh Konsul Jenderal Inggris pertama, fungsi ruang kerja disulap menjadi ruang makan, sementara ruang makan berubah menjadi ruang tamu. Konsul Inggris melakukan beragam perbaikan dan pengalihan pernak-pernik renovasi sebelum ditempati.

Pada detik-detik kemerdekaan Indonesia, kedua ruangan ini mengampu proses perumusan naskah proklamasi. Tepatnya tanggal 16 Agustus 1945, pukul 22.00, Maeda menyambut Sukarno-Hatta yang baru kembali dari Rengasdengklok di muka rumah. Mereka kemudian berdiskusi di tempat Mayor-Jenderal Nishimura mengenai perubahan sikap Jepang atas kemerdekaan Indonesia. Menjelang tengah malam, >>

MAEDA 1942-1945





LAKSAMANA MAEDA 1942-1945

RUANG MAKAN & BERKUMPUL (LAJUTAN HAL 1)

bersama Achmad Soeardjo, Sukarni, dan Sayuti Melik, Sukarno-Hatta menggodok naskah proklamasi di ruang studi (studeerk).

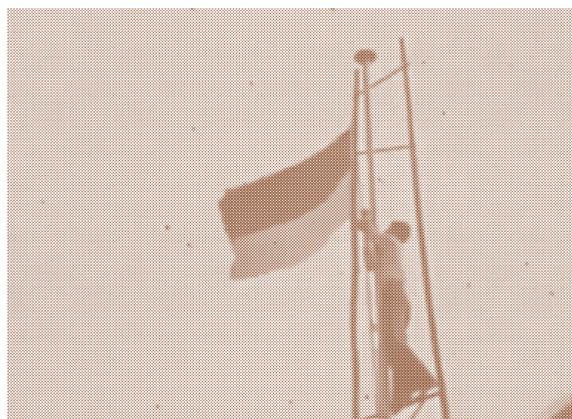
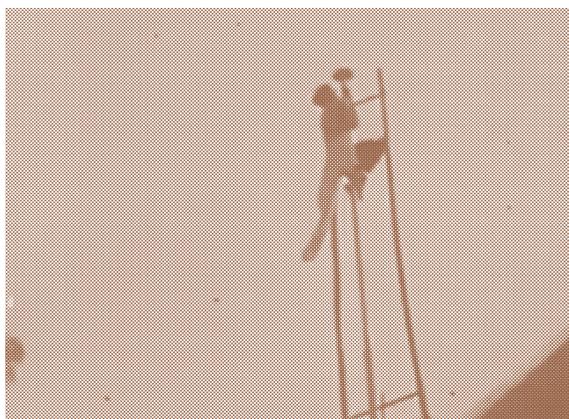
Sementara naskah digodok, Laksamana Maeda telah kembali ke kamarnya di lantai 2, dan Satsuki Mishima tengah mencari pinjaman mesin ketik untuk Sayuti Melik lantaran hanya ada mesin ketik beraksara Jepang di dalam rumah. Dalam sketsa sejarah versi B.M Diah, konsep teks proklamasi kemudian diketik di ruang makan (eetzaal) dengan sebuah meja kecil, hasil ketikan diserahkan ke tangan Sukarno di ruang kosong untuk disidangkan. Sketsa ini berbeda dengan kesaksian Satsuki Mishima yang menyebutkan bahwa proses pengetikan saat itu berlangsung di ruang servis bawah tangga.

Pasca berakhirnya masa pendudukan Jepang, ruang ini menjadi saksi pergulatan kekuasaan. Belanda dengan sigap kembali menuntut kedudukannya di tanah bekas Hindia-Belanda, sementara Indonesia tetap bersikukuh atas kemerdekaannya. Setelah dua kali mediasi yang gagal, pada akhir Agustus 1946 pemerintah Inggris mengutus diplomat Lord Killearn sebagai penengah dalam perundingan gencatan senjata antara

keduanya. Perundingan berlangsung hingga akhir Oktober 1946 di ruang makan (eetzaal), dengan hasil putusan bahwa kedua pihak setuju melakukan gencatan senjata dan rencana untuk mengadakan perundingan lanjutan, yakni Perundingan Linggarjati pada 11 November 1946.

Memasuki masa persiapan pembukaan museum, pada tahun 1985, Satsuki Mishima (sekretaris Maeda perihal kerumahtanggaan) berkunjung ke rumah ini untuk membantu rekonstruksi ulang suasana rumah. Sambil berkeliling, beliau menceritakan ingatannya untuk mendapatkan gambaran tulan rumah saat ditinggali Maeda. Benda-benda ingatannya antara lain hiasan burung cendrawasih dan tombak di ruang kerja (studeerk), serta kursi-meja tamu dengan masing-masing detail yang paling mendekati bentuk aslinya.

Dalam arsip foto tahun 1990-an, ruangan ini digunakan sebagai ruang tambahan untuk menunjang program publik museum, yakni menampilkan konten yang tak didapatkan tempat di ruang kosong (hall). Kini, ruangan ini menampilkan patung ketiga tokoh perumus ketika hendak menuangkan konsep proklamasi serta reproduksi besar konsep naskah proklamasi.



DEMO MASSA DI RUMAH DUTA BESAR INGGRIS 1963

MUKA BANGUNAN (LAJUTAN HAL 1)

Emosi massa memuncak ketika Duta Besar Inggris, Andrew Gilchrist, menginstruksi ajudannya, Mayor Roderick Walker, untuk memainkan terompet bagpipe sebagai bentuk cemooh terhadap massa. Amarah massa langsung memuncak. Beberapa memanjat ke balkon dari muka bangunan, menurunkan bendera Inggris yang berkibar di sisi barat, menggantinya dengan bendera Indonesia.

Dua dekade kemudian, pemerintah Indonesia mewacanakan alih fungsi bangunan ini menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi, bertepatan dengan berakhirnya masa kontrak rumah dinas Duta Besar Inggris dengan Asuransi Jiwasraya pada tahun 1981. Sementara kajian sejarah untuk museum dilakukan, bangunan ini sempat digunakan sebagai Perpustakaan Nasional. Terhitung sejak 24 November 1992, rumah ini akhirnya resmi menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi.



RUMAH SUKARNO 1945



RUMAH ACHMAD SOEBARDJO 1950

1910-1940 - Menteng Sebelum menjadi pemukiman, pada abad ke-18 tanah kawasan Menteng dimiliki secara partikelir oleh saudagar arab dan keturunannya. Pada tahun 1908, perusahaan pengembang N.V. de Bouwploeg memborong tanah Menteng seluas 295 Rijnlandsche (sekitar 69 hektar) seharga 238.870 florin (gulden). Kemudian pada dekade 1910, pemerintah hindia-belanda mulai mencetak Menteng sebagai kawasan permukiman terpadu dengan konsep garden city yang digarap oleh P.A.J. Moojen. Pendirian kotapraja ini menyasar masyarakat menengah ke atas, dengan tiga golongan villa berdasarkan ukurannya mulai dari Grote Stadsvilla (1000 m²), Middelgrote Stadswooning (500-800 m²), dan Kleine Woningen (500 m²).

1940-1975 - Tetangga Maeda Tiga tokoh perumus naskah proklamasi tinggal di sekitar rumah Maeda. Rumah sukarno merupakan hibah dari saudagar arab Faradj Martak, terasnya lantas menjadi panggung pembacaan naskah proklamasi. Sukarno kelak meminta rumahnya dibongkar pada dekade 1960 untuk membangun Gedung Pola. Sepinggal Achmad Soebardjo, rumahnya ditempati oleh keluarganya, namun dijual pada 2021. Sementara rumah Hatta masih ditinggali oleh keluarganya dan terjaga keasliannya.

1975-Sekarang - Merawat Menteng Pasca kemerdekaan, Menteng menjadi pemukiman elit Jakarta. S.K Gubernur DKI Jakarta Nomor D.IV-6098/d/33/1975 lantas menyatakan Menteng sebagai kawasan pemugaran karena langgam indies yang mewakili era permulaannya. Pada dekade 1980, bagian barat Menteng berkembang menjadi area komersial seperti Jl. Jaksa dan Jl. Sabang. Sebagian besar tumbuh menjadi pertokoan, hotel, restoran, serta perkantoran. Sejak 1990 hingga sekarang, perhatian terhadap pelestarian kawasan Menteng menjadi fokus utama bagi komunitas arsitek dan sejarawan.

TERAS BELAKANG (LAJUTAN HAL 1)

di bidang urusan rumah tangga dan kemiliteran. Pada foto kedua tampak Laksamana Maeda tampil percaya diri berpakaian Jawa lengkap dengan blangkon bersama para pekerja. Sebagian besar figur tampak tersenyum selayaknya berfoto di rumah sendiri. Tepat setelah pihak Perpustakaan Nasional selesai menggunakan bangunan ini, program tur museum mulai dibuka. Teras belakang sempat menjadi salah satu titik

singgah bagi wisatawan. Ditemani oleh Dadang Darmayana (berkumis dan berkulit sawo matang), salah satu pengelola koleksi saat itu, para wisatawan diajak untuk menapaktifikasi sejarah perumusan naskah proklamasi. Demikian teras belakang menjadi tempat dimana urusan militer maupun diplomatik berhenti sejenak dan nuansa kekeluargaan ditangkap dalam gambar hitam putih.

1943-1945 POSTER MAEDA



1942-1945 STAF MAEDA DI RUMAH (GEDUNG MUSEUM) DI LAPANGAN TERAS BELAKANG



MEMBONGKAR MUSEUM, MENYUSUN KEMUNGKINAN

Menyisir ruang pameran permanen Museum Perumusan Naskah Proklamasi (Munasprok) rasanya tak jauh berbeda dengan membaca buku dongeng bergambar. Seandainya dua puluh tahun yang lalu kita sudah khاتم membaca, hari ini pun bobot ceritanya masih sama. Barangkali kita tidak perlu repot-repot datang dua kali ke Munasprok hanya untuk menikmati suasana serta susunan objek yang tak banyak berubah. Padahal, dengan keistimewaan hadirnya ruang-ruang lama sebagai latar tata pameran Munasprok, kesempatan untuk bermain pengalaman ruang museum bisa lebih dieksplorasi lebih jauh.

Museum Perumusan Naskah Proklamasi (Munasprok) pada 24 November 2021 ini berusia 29 tahun, terhitung sejak pertama kali resmi ditetapkan sebagai museum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992. Sejak saat itu, susunan lantai dasar museum belum pernah mengalami perubahan signifikan, yaitu tetap terbagi dalam empat bagian: ruang tamu, ruang perumusan, ruang pengetikan, dan ruang pengesahan. Seluruh narasi cerita museum direkonstruksi oleh Tim Penelitian Kesejarahan Pendirian Museum Perumusan Naskah Proklamasi di tahun 1985. Tata suasana dikembalikan seolah-olah menyerupai rumah Laksamana Tadashi Maeda di malam 16 Agustus 1945, ketika kasak-kusuk penyusunan naskah proklamasi terjadi di sana.

Meski begitu, sebetulnya tidak satu pun perabot asli milik Maeda tersisa, mengingat penghuni bangunannya kerap silih berganti. Sebelum Maeda, bangunan itu dihuni Konsulat Jenderal Inggris. Selepas kemerdekaan, Maeda diadili oleh sekutu, rumahnya pun kembali diduduki tentara Inggris, dan disewa lagi oleh Duta Besar Inggris pada tahun 1961 hingga 1981. Bangunan itu sempat beralih fungsi menjadi Perpustakaan Nasional dan baru dimuseumkan belakangan. Berbagai perabot dirakit ulang, mulai dari kursi sedan dan meja ruang tamu, meja dan kursi makan besar, tombak trisula khas kebanggaan prajurit angkatan laut Jepang, meja-meja kerja, mesin ketik, kabinet, piano, dan koleksi buzug cenderawasih dalam kotak kaca.

Benda-benda replika di dalam ruang besar dan kosong itu tampak canggung. Konon, ruang perumusan dulu adalah ruang makan Maeda, di mana naskah proklamasi dirembuk. Sedangkan ruang pengesahan dulunya adalah ruang kosong atau hall penerima tamu, tempat di mana naskah kolosal digaungkan di depan anggota PPKI yang hadir saat itu. Dari sekian banyak hadirin di sana, hanya patung Sukarno, Hatta, dan Achmad Soebardjo yang mewakili tokoh-tokoh di meja makan ruang perumusan, juga patung Sayuti Melik dan B.M. Diah di ruang pengetikan. Selebihnya, museum menyisakan banyak ruang ambang berisi benda mati yang tak boleh sembarang dijamah. Dua set meja-kursi kayu besar sangat mencuri perhatian. Namun, keduanya diberi pagar pembatas layaknya artefak asli.

Lain halnya dengan panel-panel ilustrasi dan media informasi di dinding museum. Pada koleksi arsip foto Munasprok tahun 1990-an, tampilan panel-panel dinding tersebut tampak kerap bergonta-ganti. Usaha pemutakhiran pun sempat dilakukan. Untuk menyesuaikan perkembangan teknologi terkini upamannya, terpasang LCD projector, tablet, dan panel-panel ilustrasi interaktif yang dapat terhubung dengan aplikasi digital di gawai pengunjung. Meski begitu, informasi yang terkandung sebetulnya tetap mereproduksi ulang narasi hasil kajian tim sejarah tahun 1985.

Tanpa panduan manusia, penjelajahan ingatan kita hanya terbantu oleh panel-panel ilustrasi pada dinding

museum, dengan narasi linear dari satu papan ke papan lain. Walaupun kita hadir dalam konteks ruang dan waktu saat ini, rasanya seperti dipaksa masuk ke dalam mesin waktu ke masa lalu, yang sebenarnya baru saja direka ulang dalam waktu yang belum terlalu lama. Sedangkan, penggambaran ruang fisik bangunan seolah-olah sudah selesai, waktu terbekukan, ingatan terkunci, dan imajinasi pun terperangkap.

Bagaimana mungkin ruang yang sudah lama hilang dipaksa muncul kembali menyerupai aslinya? Jika ruang lantai dasar museum direkonstruksi menurut kesaksian para pemilik ingatan, ingatan siapakah yang dianggap paling sejalan kenyataan? Kalaupun ruang tersebut merupakan hasil penelusuran sejarah yang heuristik, bagaimana kemudian narasi yang verbal dan tekstual diterjemahkan ke dalam bentuk spasial?

Strategi meruangkan museum kembali pada keadaan masa lalu seperti itu sebetulnya beresiko meninggalkan lubang-lubang logika naratif dari sejarah yang ditampilkan. Mencermati struktur bangunannya saja, kita pasti dapat mendedah banyak perubahan seturut kebutuhan setiap penghuni yang pernah singgah. Jika membabar denah bangunan dari masa ke masa, lalu menjodohkannya dengan cerita para saksi sejarah, dengan mudah kita akan melihat beberapa perbedaan.

Misalnya, pada denah di gambar kerja J.F.L. Blankenberg, terlihat pintu masuk utama ada di sisi barat. Sekarang posisi pintu masuk tidak lagi di sana, melainkan di bagian tengah, langsung ke ruang kosong depan tangga. Selain itu, yang paling vital, area servis di bawah tangga juga sudah banyak berubah. Jika dulu antara ruang makan dan area servis terhubung langsung, pada dekade 1980-an terlihat kedua ruang sudah terpisah sekat dinding. Perubahan ini kemudian melahirkan kerancuan ketika rekonstruksi peristiwa dicocokkan dengan posisi ruangan.

Menurut Satsuki Mishima, Sekretaris Urusan Rumah Tangga Maeda, narasumber kajian sejarah Munasprok pada tahun 1985, posisi pengetikan naskah proklamasi oleh Sayuti Melik yang ditemani B.M. Diah ditengarai berlangsung di bawah tangga.¹ Namun, B.M. Diah dalam ilustrasinya di buku Angkatan '45 justru menunjukan posisi yang berbeda, yaitu tidak di bawah tangga, melainkan di ruang makan. Ia menyebutkan, selepas naskah dituliskan, Sukarno melambai-lambaikan secarik kertas dan menanyakan, "siapa tik proklamasi ini dengan baik?". Sukarno menghampiri Sukarno dan membawanya ke kamar "sebelah kanan". Jika melihat gambar ilustrasinya, sisi kanan yang dimaksud berorientasi dari posisi Sukarno yang saat itu menghadap ke arah para hadirin, tepatnya merujuk ke arah area ruang makan. Di situ ada "Sayuti Melik dan sebuah mesin tulis tua. Huruf-hurufnya sudah penuh debu. (...) Kami minta Sayuti mengetiknya."²

Tidak tersebut sekali pun oleh B.M. Diah bahwa posisi pengetikan ada di bawah tangga. Barangkali, B.M. Diah tidak menyadari jika posisi area servis sebetulnya memang ada di bawah tangga karena akses ruang makan dan area servis masih terhubung langsung saat itu. Jika benar demikian, mestinya orientasi Sayuti Melik dan B.M. Diah saat proses pengetikan mengarah ke ruang makan, bukan ke arah piano seperti yang terlihat saat ini di museum. Tidak ada rekaman foto tentang kejadian malam itu sehingga bentuk ruang dan posisi kejadian yang sebenarnya sulit divalidasi. Selain itu, dalam laporan tim peneliti di tahun 1985 juga tidak terlihat nama B.M. Diah sebagai saksi sejarah yang diwawancara. Dua versi ingatan tidak pernah bertemu dalam kajian

tersebut. Bisa jadi kerancuan ini muncul akibat kondisi struktur ruang yang berbeda saat rekonstruksi berlangsung di tahun 1985. Dinding dan lubang pintu bergeser, ingatan pun luntur.

Celah logika narasi seperti ini lah yang sebenarnya memberi kesempatan pada tim pengelola museum untuk mengkaji ulang, merefleksikan, dan mereposisi nilai-nilai sejarah yang lebih relevan untuk ditampilkan kepada publik hari ini. Alih-alih mengembalikan narasi tunggal masa lalu, museum punya kesempatan untuk lebih membuka kemungkinan berinterpretasi dan berimajinasi terhadap sejarah. Sehingga museum tidak lagi hanya menyimpan beban untuk mengingat, tetapi menjadi tempat yang menonjolkan nilai-nilai emansipatif untuk publik.

Hal ini penting mengingat sebagian besar museum di Indonesia, khususnya yang dikembangkan pasca kemerdekaan, memiliki modal yang berbeda dari museum di barat. Jika tradisi museum di barat sebagian besar bergantung pada benda-benda temuan asli yang diakuisisi, di Indonesia, sebagian besar objeknya adalah rekaan ulang. Dengan kata lain, museum di Indonesia menampilkan serangkaian "imagined object", bukan "found object" seperti halnya museum-museum barat. Benda-benda yang hadir pada mulanya lebih bebas nilai, tidak ditaklukan, melainkan diciptakan.

Perlu diperhatikan juga secara historis, Munasprok lahir dari kebijakan Orde Baru yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Repelita VI. Selama era pembangunan nasional Orde Baru, pemerintah membuat kebijakan pengembangan museum secara intensif, dengan membaginya ke dalam kategori Museum Pusat, Museum Negeri di setiap Provinsi, dan Museum Khusus. Munasprok termasuk salah satu di dari empat Museum Khusus, bersama Museum Kebangkitan Nasional, Museum Joang 45, dan Monumen Nasional.³ Museum-museum tersebut berkepentingan menyempatkan nilai-nilai perjuangan bangsa. Namun, karena dikelola langsung oleh Unit Pelaksana Teknis pemerintah pusat, museum-museum itu otomatis merawat semangat rezim saat itu. Pendekatan tata pameran museum-museum itu seperti punya ciri tersendiri, yaitu mengandalkan pendakatan diorama hiperbolik sebagai pusat informasi, membuat lapis interpretasi pengunjung semakin dipersempit ke arah narasi tunggal museum.

Pasca reformasi, arah haluan kebijakan museum telah berubah. Penyelenggaraan pemerintahan yang terdesentralisasi membuat penyelenggaraan museum di daerah juga lebih dinamis. Menyadur catatan evaluasi tim penyusun Sejarah Permuseum di Indonesia tahun 2011, pasca 2000-an, museum di Indonesia menunjukan beberapa gejala potensi yang bisa dikembangkan, di antaranya sebagai tempat "pelestarian, lembaga pendidikan non-formal, sumber data penelitian, dan bagian dari industri budaya." Selain itu, minat untuk mendirikan museum oleh pemerintahan, perorangan, dan komunitas juga cenderung meningkat. Ditambah mulai maraknya asosiasi-asosiasi seperti CSR perusahaan yang tertarik untuk mengelola permuseum, kemunculan studi museologi di beberapa perguruan tinggi, serta kelahiran komunitas-komunitas baru yang aktif membuat program-program permuseum untuk publik.⁴

Jalan sudah terbuka lebar bagi museum untuk melakukan penyegaran cara pandang. Melalui Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 2010, Presiden Indonesia turut menetapkan revitalisasi sebagai salah satu prioritas di dalam Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan. Di samping kebijakan yang mengarah pada revitalisasi fisik dan tata kelola, salah satu upaya penting

PRAKATA MUNASPROK

KALIMAT “TIDAK ADA YANG INSTAN” JIKA KITA SELAMI JUGA BISA MENJADI PENANDA SEDERHANA BAGAIMANA DIRI KITA MASIH TERSADAR, UNTUK MENCOBA TIADA HENTI, SETIA DAN (SEMAMPUNYA) MENIKMATI SETIAP TAHAP PROSES YANG DIJALANI.

Tentu saja dengan gambaran nyata saat ini, di mana kecanggihan teknologi membuat semua hal bisa berlangsung sangat cepat dan efisien. Disrupsi tersebut terlibat sangat dekat dengan aktivitas keseharian kita, tak terkecuali dalam kegiatan belajar. tapi mari kita mencoba mañhum..Bahwa pada setiap yang baru bukankah ada bagian yang mau tak mau tereduksi?

Di hadapan kondisi yang demikian kami berupaya berbenah. Mencoba konsep pembelajaran di mana kekuatan dan rangkaian pada proses selalu menjadi hal yang utama. Tentu saja kami sadar bahwa inisiasi kolektif bersama SERRUM berupa modul “Sejarah Idaman” ini masih perlu banyak masukan dan perbaikan. Kami sadar ini mentah. Namun asyiknya Museum Perumusan Naskah Proklamasi selalu sangat terbuka oleh segala hal yang baru. Lewat keterlibatan sumber belajar seperti museum, upaya ini seakan menjadi lebih bertenaga.

Kita tak perlu dalam-dalam menyelam untuk melihat kebosanan peserta didik dalam kegiatan belajar. Pun dalam belajar sejarah, hal ini tak lepas dari stigma yang sudah tertanam kepada anak bahwa belajar sejarah hanya sekedar mengingat dan menghafal sebuah peristiwa tanggal dan nama.

Pandangan-pandangan seperti itulah yang seyogyanya hilang dalam pembelajaran sejarah, agar generasi muda tidak memandang sejarah hanya sekedar peristiwa masa lampau, karena pada hakikatnya sejarah mempunyai dimensi yang menghubungkan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Kami percaya bahwa untuk membuat peserta didik nyaman dan tertarik dengan sejarah maka harus menghadirkan peristiwa sejarah tersebut didalam imajinasi peserta didik, agar mereka merasa menjadi bagian dari peristiwa sejarah tersebut, seperti halnya saat diri kita semasa kanak-kanak tertarik dengan serial film yang penuh warna dan aneka bentuk rupa. Kita, saat itu, tanpa sadar diajak untuk berimaji, membayangkan diri kita menjadi bagian dari kisah itu ketika hanyut dalam tontonan.

Hal demikian juga yang coba kita dorong kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah, peserta didik sering diajak untuk berimajinasi dan membayangkan peristiwa-peristiwa sejarah agar mereka merasa menjadi bagian penting dari peristiwa tersebut.

Imajinasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah. Hal ini dikarenakan sejarah merupakan

peristiwa masa lampau yang memerlukan interpretasi dan imajinasi dalam pengembangannya. Interpretasi dan Imajinasi diperlukan untuk menyesuaikan peristiwa sejarah yang hendak dipelajari.

Misalnya melalui proses pembuatan komik sejarah, peserta didik mulai membangun imajinasinya terkait peristiwa sejarah dan dari hasil imaji itu juga terkandung hasil interpretasi yang tertuang dalam sebuah karya yang dapat dinikmati oleh khalayak ramai. Imajinasi merupakan sebuah gambaran dalam proses berfikir tentang suatu hal yang kadang menabrak kebiasaan ataupun kesepakatan umum. Ia seolah muncul begitu saja ketika inderawi merespon materi. Tanpanya, seseorang tak pernah bisa berkembang sedikitpun. Begitupula dengan ilmu pengetahuan, tidak ada satu ilmu pun yang tidak membutuhkan imajinasi. Demikian.

Nico Abdullah Natsir dan Muhamad Zulkarnain
Guru Sejarah SMA Diponegoro 1 Jakarta

terletak pada kebijakan penguatan jejaring komunitas dan diversifikasi program. Program seperti Gerakan Nasional Cinta Museum (GNCM), misalnya, cukup efektif menggandeng komunitas seperti Komunitas Historia Indonesia (KHI), Komunitas Jelajah Budaya (KJB), dan Sahabat Museum untuk membuat kegiatan-kegiatan yang membuat museum semakin semarak.

Munasprok sendiri setiap tahun juga menyelenggarakan setidaknya dua kali program publik, seperti pameran temporer Desas-Desus Proklamasi dalam rangka menyambut ulang tahun museum di tahun ini. Tantangan berikutnya adalah, bagaimana program-program temporer tersebut dapat berdampak tidak sekedar bersifat euforia yang efemera, sementara kondisi sehari-hari museum bisa tidak lagi kaku dan membosankan? Bagaimana setiap gagasan bisa berkelanjutan? Atau, paling sederhananya, bagaimana Munasprok bisa memberi dampak yang signifikan bagi lingkungan sekitarnya, bagi warga Menteng secara khusus, maupun masyarakat Indonesia secara umum?

Momentum pembukaan kembali Munasprok pasca mati suri selama PPKM kali ini membuka kesempatan untuk lebih “bermain-main” terhadap koleksi asli yang ditampilkan. Saya jadi teringat beberapa celetukan siswa-siswi SMA yang terlibat dalam program Focus Group Discussion “Sejarah Idaman” bersama Serrum, dalam rangkaian program Desas-Desus Proklamasi. Beberapa pertanyaan kritis terlontar, seperti, bagaimana bentuk isu rasialisme di awal kemerdekaan? Mengapa hanya segelintir orang yang terlibat di malam perumusan kemerdekaan bisa mewakili suara bangsa Indonesia seluruhnya? Mengapa Maeda mengoleksi burung Cenderawasih? Mengapa baju Sukarno begitu rapih di tengah malam saat itu? Kenapa rumahnya punya banyak kamar? Dan masih banyak lainnya.

Bisa jadi, pertanyaan-pertanyaan itu muncul mewakili

konteks sosial dan kegelisahan generasi hari ini, yang lebih tanggap terhadap berita di media, isu-isu seputar keadilan sosial, isu-isu lingkungan, dan lain sebagainya. Jika benar demikian, maka Munasprok, begitu pula museum lainnya di Indonesia, punya banyak sekali modal inspirasi untuk mengembangkan informasi ke depannya. Munasprok hanya perlu membuka diri, menawarkan percakapan, dan terus menerus mendiseminasi pengetahuan lewat publikasi, katalog, buku, dan berbagai media yang bisa dijangkau khalayak. Dengan mewadahi beragam cara pandang lah Munasprok dapat lebih dekat dan relevan terhadap publik.

RURUKids Jakarta dalam program publik “Jelajah Waktu Menuju Indonesia Merdeka” juga menambal apa yang luput dari perhatian Munasprok, yakni anak-anak. Posisi panel informasi terlalu tinggi, paragraf-paragraf panjang, serta suasana warna ruangan suram. RURUKids membuat booklet, sticker penanda, dan papan informasi interaktif yang dapat dijelajah secara mandiri oleh anak-anak. Pada saat program berlangsung, suasana begitu cair selayaknya ada di rumah sendiri. Anak-anak bebas berlarian, duduk di kursi perumusan dan pengesahan proklamasi, bahkan, bersantai di bath-up kamar mandi Maeda di lantai dua. Suasana santai ini mirip dengan pemandangan di rumah Rengasdengklok saat saya berkunjung ke sana. Orang-orang bebas melihat koleksi di dalam, sementara pemilik rumah bersantai di terasnya.

RURUradio lewat drama radio mengulik narasi spekulatif berdasarkan buku Seputar Proklamasi yang ditulis oleh Bung Hatta. Dalam buku tersebut, Bung Hatta menyebutkan bahwa banyak gambaran masa lalu proklamasi mencampurkan “Dichtung dan Wahrheit”. Gambaran-gambaran itu, menurut Bung Hatta, lebih banyak memakai warna “cita-cita pengarangnya daripada menyerupai kejadian-kejadian yang sebenarnya”.⁵

Memperhatikan pernyataan Bung Hatta yang nampaknya membuat tulisan sejarah terdengar seperti spekulasi tentang masa lalu, RURUradio pun membuat percakapan fiktif dengan mengambil latar tokoh utama seseorang yang memiliki peran penting, namun tak pernah tercatat, yaitu supir kendaraan yang membawa rombongan Sukarno, Hatta, dan Sukarni ke Rengasdengklok.

Tentu saja contoh-contoh di atas hanyalah sebagian kecil dari berbagai inisiatif yang pernah dilakukan para pegiat museum di luar sana. Namun, mengingat persiapan pameran Desas Desus Proklamasi yang hanya sebulan, mulai dari riset arsip hingga produksi, rasanya Munasprok sendiri perlu lebih serius mengeksplorasi cara memosisikan publik terhadap museum mereka. Munasprok bukan lagi rumah Maeda dan publik bukan lagi tamu di sana. Publik semestinya bisa terlibat lebih jauh menyumbangkan refleksinya, ingatannya, dan gagasannya. Bukan dipisahkan dengan pagar pembatas seperti yang selama ini ada.

Rifandi Septiawan Nugroho

¹ Laporan Tim Penelitian Kesejarahan Pendirian Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985. Di sana tertulis sumber lisan yang diwawancara antara lain Sayuti Melik, Toh. Moh. Hassan, S. Nishijima, dan Satsuki Mishima.

² B.M. Diah, Angkatan Baru '45, 1983, halaman 248-249. Kronologi detik-detik perumusan naskah proklamasi dibahas secara rinci pada bab 12. Kesaksian B.M. Diah disertai ilustrasi denah yang dibantu penggambarannya oleh Ir. Marsoedi dan Amir Baid. Kemungkinan besar, garis-garis dinding pada denah digambarkan berdasarkan kondisi bangunan pada tahun 1980-an.

³ R. Tjahjopurnomo, dkk. Sejarah Permuseuman di Indonesia. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011:49.

⁴ Ibid., hal. 55.

⁵ Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi*, Jakarta: Tintamas, 1982.

ORANG-ORANG INGGRIS DI IMAM BONJOL NO. 1

SETELAH JEPANG KALAH DALAM PERANG DUNIA II, INDONESIA TERGANGGU KEMERDEKAANNYA DENGAN HADIRNYA TENTARA INGGRIS, SEBAGAI BAGIAN DARI TENTARA SEKUTU PEMENANG PERANG DUNIA II.

Tentara sekutu katanya hanya akan menjaga ketertiban dan keamanan, melucuti tentara Jepang dan membebaskan tawanan perang. Di mata orang Indonesia tentara sekutu nyatanya memang secara umum menguntungkan pihak Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia.

Nama Meiji Dori kembali menjadi Nassau Boulevard lagi pada 1945, seperti pada zaman Hindia Belanda. Nassau Boulevard nomor 1, yang sebelum PD II disewa oleh kantor Konsul Jenderal Inggris di Hindia Belanda, setelah 1945 kembali diduduki Inggris. Namun kali ini bukan diperuntukan bagi diplomat, melainkan markas besar Divisi 23 Tentara Inggris.

Sebelum tentara Inggris datang, sudah ada seorang perwira militer Inggris di Jakarta. Dia adalah Laurens van der Post (1906-1996), yang ketika datang berpangkat mayor. Dia sudah di Jawa sebelum tentara Jepang mendarat, dan di zaman Jepang dia menjadi tawanan perang. Setelah Jepang menyerah kalah kepada sekutu, dia pun bebas dan kemudian menjadi saksi kemerdekaan Indonesia. Post melihat bagaimana gejolak rakyat Indonesia di awal revolusi itu.

Kala itu rakyat Indonesia terlihat tidak lagi takut pada ancaman bayonet Jepang. Diam-diam Post hadir di tengah rapat raksasa di Lapangan Ikada 19 September 1945 di Jakarta. Rosihan Anwar mengingat bagaimana kondisi Post waktu itu, dia memakai seragam lusuh. Keadaan perang membuat tubuhnya menjadi kurus. Saat itu ia bebas bergerak, selaku perwira penghubung antara sekutu yang bakal tiba dengan pimpinan tentara Jepang di Jawa setelah September 1945.¹

Tentara Inggris, mewakili sekutu, mulai mendarat pada 29 September 1945 di Tanjung Priok, Jakarta. Tentara Inggris lalu memilih bekas kediaman Maeda sebagai markas besar mereka. Letnan Kolonel Laurens van der Post tampak sering keluar masuk bekas rumah Maeda itu.

Meski tak memegang pasukan, Post adalah orang penting karena berhubungan dengan orang-orang Republik Indonesia. Apa yang dilihatnya sebelum tentara sekutu mendarat di Jakarta, kemudian dia laporkan pada Laksamana Wilfred Patterson tentang kemerdekaan Indonesia. Post mengaku bahwa atasannya langsung tercengang setelah mendapati laporan intelijen dari dirinya tentang berita kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, perwira dan pejabat sipil Belanda yang mendengarnya masih dihantui rasa tidak percaya.² Mereka hanya yakin jika Hindia Belanda masih diinginkan banyak orang dan bukan Republik Indonesia yang baru berdiri lah yang diinginkan rakyat Indonesia.

Ketika Post memberikan laporan kepada Patterson, di situ ada seorang Belanda bernama Charles van der Plas. Suatu ketika Charles van der Plas menghubungi Laurens untuk menyampaikan ide agar Patterson mengundang Sukarno-Hatta dalam sebuah acara makan malam di atas kapal Cumberland, lalu menangkap Sukarno dan Hatta. Post tidak menyukai ide itu dan melaporkannya ke Patterson, yang juga tak suka ide konyol itu. Waktu pecah pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, Post datang kepada para pejabat Indonesia untuk

memulihkan keadaan atas nama Patterson dan Laksamana Louis Muontbatten selaku Panglima Tertinggi Sekutu di Asia Tenggara. Post meyakinkan kepada pihak Republik bahwa sekutu tidak punya agenda rahasia dan hanya ingin membawa perubahan, membawa perdamaian. Tentara sekutu berharap dunia baru tanpa perang dan kekerasan.

Tak semua perwira Inggris seperti Laurens van der Post. Birgadir Ian Lauder adalah kebalikannya, sikap Lauder menguntungkan Belanda. Di hari sebelum Lord Louis Mountbatten tiba ke markas besar tentara Inggris di Jakarta, Post dipanggil Lauder yang memberi perintah, “Saya tidak ingin melihat Anda besok di markas besar! Untuk kali ini Anda harus berada jauh-jauh. Kami tidak ingin Anda menambah kepada kekacauan kunjungan Panglima Tertinggi.”

Apa yang terjadi adalah Mountbatten malah ingin bertemu dengan Laurens van der Post dengan mendatangi rumahnya. Mereka akhirnya pergi ke rumah Perdana Menteri Sutan Sjahrir. Pertemuan itu menciptakan kepercayaan orang Indonesia kepada Inggris. Akhir tahun 1946, tentara Inggris pelan-pelan ditarik dari Indonesia.

Setelah Tentara Inggris angkat kaki, gedung di jalan yang telah berubah nama menjadi Jalan Imam Bonjol no. 1 kemudian dipakai perwakilan Duta Besar Inggris di Indonesia, dengan masa kontrak dari 1961 hingga 1981. Bersamaan dengan itu, pada era 1960n, Perang Dingin antara blok barat dengan blok timur sedang memanas, dan Inggris ada di kubu Blok Barat. Antara 1963 hingga 1966, Kerajaan Inggris memberi kuasa kepada Andrew Gilchrist (1910-1993) sebagai Duta Besar Inggris untuk Indonesia. Sebelum Gilchrist, Duta Besar Inggris di Jakarta adalah Leslie Alfred Charles Fry, Derwent Kermode, Oscar Morland dan Dermot MacDermot. Mereka semua tinggal di bekas rumah yang di zaman pendudukan Jepang ditinggali Laksamana Tadashi Maeda ini.

Selain punya latar belakang diplomatik dan intelijen, seperti Post, Gilchrist pernah jadi tawanan Jepang, meski hanya sebentar. Posisi Inggris dalam era 1960-an cukup berseberangan dengan Indonesia. Konfrontasi Dwikora untuk melawan pendirian negara Federasi Malaysia yang didukung Inggris kala itu mencuat sebagai agenda Presiden Sukarno. Sentimen anti Inggris turut menjangkiti kubu Partai Komunis Indonesia (PKI) dan para pendukungnya. Posisi gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi waktu itu masih dikontrak Duta Besar Inggris. Sang duta besar Inggris tentu membawa kepentingan Inggris sebagai elemen penting dari blok barat. Hal ini menjadi sesuatu yang cukup menyedihkan bagi golongan anti Inggris dan anti blok barat yang dekat dengan PKI.

Menjadi Duta Besar Inggris di masa kepresidenan Sukarno menjadi tidak mudah bagi Gilchrist. Nama Gilchrist disebut dalam pelajaran sejarah di sekolah, ia tercatat dalam sebuah dokumen yang katanya ditemukan di rumah pengusaha film Amerika Bill Palmer. Dokumen Gilchrist itu sangat menghebohkan mengingat

ada nada anti Sukarno didalamnya. Dokumen Gilchrist tak hanya memuat dugaan bahwa para jenderal Angkatan Darat merencanakan konspirasi terhadapnya, tapi juga mengkonfirmasi obsesi lama Sukarno bahwa pemerintah Amerika Serikat dan Inggris secara diam-diam merencanakan penggulingan terhadapnya.³

Gilchrist barangkali adalah satu-satunya Duta Besar Inggris yang mengalami masa paling sulit dibandingkan Duta Besar Inggris lainnya di Jakarta. Gilchrist menjadi sasaran demonstrasi yang tak jauh dari amarah kelompok-kelompok yang dekat dengan PKI. Seperti dicatat Ricklefs, waktu itu PKI membawa para anggotanya turun berdemonstrasi ke jalan secara besar-besaran untuk menentang Malaysia. Dalam demonstrasi-demonstrasi tersebut kantor Kedutaan besar Inggris dan sebanyak 21 rumah stafnya di Jakarta dibakar habis. ⁴ Rumah kediaman Gilchrist tentu saja kemudian menjadi rumah yang termasuk harus siap didatangi para demonstran anti Blok Barat.

Baru-baru ini ramai berita tentang keterlibatan Inggris dalam pembantaian massal pasca 1965 terhadap kelompok komunis maupun yang bersimpati dengannya. Peran Inggris dalam Perang Dingin di Indonesia tentu tak lepas dari Duta Besar Gilchrist yang tinggal di Jalan Imam Bonjol no. 1 ini. Bukan hal aneh jika ada intelijen asing dari negara barat yang sering keluar masuk rumah Gilchrist.

Setelah 1981, kontrak pemerintah Inggris habis dan tidak ada perpanjangan sewa gedung di Jalan Imam Bonjol no. 1. Kesadaran sejarah Indonesiasentris yang didengungkan Brigadir Jenderal Dr Nugroho Notosusanto makin menguat ketika itu. Nugroho adalah Kepala Pusat Sejarah TNI dan pada 1983 hingga 1985 menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah Inggris lepas kontrak, gedung bersejarah ini pernah menjadi kantor dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, kemudian dijadikan museum yang kini bernama Museum Perumusan Naskah Proklamasi (Munasprok). Orang Indonesia makin sadar bahwa bekas rumah Maeda ini adalah tempat dirumuskannya naskah proklamasi yang dibacakan pada 17 Agustus 1945. Begitulah bagaimana gedung ini ketika melewati masa Perang Dingin yang panasnya sampai ke Indonesia juga.

Petrik M, Pekerja Sejarah di Jakarta.

¹ Rosihan Anwar, *Sutan Sjahrir: Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului Zaman*, Jakarta, Kompas, 2011, hlm. 48.

² Laurens van der Post, *The Admiral's Baby*, London, John Murray, 1996, hlm. 38

³ Ken Comboy, *Intel Mengungkap Tabir Dunia Intelijen Indonesia*, Jakarta, Pustaka Prinatama, 2007, hlm. 33-34.

⁴ Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta, Serambi, 2008, hlm. 566.

MENTJALAR CEPAT, MELEDAK HEBAT GERAK-GERIK BERITA KEMERDEKAAN INDONESIA DAN TOKOH-TOKOHNYA

YUSUF RONODIPURO TAK TAHU MIMPI APA DIRINYA SEMALAM. IA TENGAH BERLUTUT DENGAN WAJAH BABAK BELUR DAN BAJU BERSIMBAH DARAH. DI SAMPINGNYA, BACHTIAR LUBIS YANG BERNASIB SAMA SIALNYA MUNGKIN SEDANG BERDOA.

Mereka disiksa sedemikian rupa lantaran meloloskan berita kemerdekaan Indonesia tanpa izin Jepang. Beberapa Kempetai menunggu sambil mengumpulkan nafas setelah beres memukuli keduanya. Sebilih katana sudah keluar dari sarangnya menunggu ayunan dari salah satu petugas yang berniat untuk memancung mereka.

Yusuif dan Bachtiar adalah salah dua dari banyak tokoh yang bergerilya untuk menyebarkan berita proklamasi. Di hari yang gemilang itu berita kemerdekaan Indonesia digilir kesana-kemari, diterbitkan oleh koran-koran, disiarkan di radio, dinyatakan dengan grafiti dan selebaran, serta dibicarakan dari mulut ke mulut. Tak peduli bentuknya masih desas-desus, tujuannya hanya satu, yakni menggebu-gebu berita kemerdekaan ke banyak-banyak mata dan telinga.

Berita kemerdekaan Indonesia bermula dari perumusan naskah proklamasi di rumah Laksamana Tadashi Maeda. Rumusan naskah itu dibuat oleh Panitia Lima (sebutan Hatta), yakni Sukarno, Hatta, B.M Diah, Soebarjo, dan Sukarni. Setelahnya, naskah tangan itu diketik oleh Sayuti Melik di ruang makan. Kemudian hasilnya ditandatangani di ruang tengah, disaksikan oleh 40-50 orang perwakilan berbagai organisasi dari berbagai provinsi. Perlu dicatat bahwa angka ini berasal dari ingatan Hatta, sementara hasil pendataan museum Perumusan Naskah Proklamasi menemukan jumlah 26 kepala yang hadir lengkap dengan identitasnya.

Pada tanggal 17 Agustus jam 03.00 dini hari, setelah persetujuan rapat tercapai dan naskah yang bersangkutan telah beres, Hatta menyebutkan bahwa naskah itu perlu disebarluaskan. Titah ini merupakan lampu hijau bagi B.M Diah, Adam Malik, dan sejumlah perwakilan provinsi yang hadir untuk meneruskan informasi kemerdekaan.

"Sebelum semuanya pulang, saya berpesan kepada beberapa orang penuda yang masuk golongan pers, terutama Burhanuddin Diah: Saudara-saudara sehari-harinya sudah bekerja keras, tetapi saudara harus meneruskan pula dengan giat pekerjaan baru, yaitu memperbanyak teks proklamasi itu dan menyebarkannya ke seluruh Indonesia sedapat-dapatnya. Saudara yang bekerja di kantor Domei, kawatkanlah sedapat-dapatnya berita proklamasi ini ke seluruh dunia yang dapat dicapai."¹

Tujuh jam kemudian, naskah proklamasi dijadual untuk dibacakan di rumah Sukarno. Dua tokoh yang terlibat penuh dalam dokumentasi peristiwa ini adalah seorang fotografer kantor berita Domei (kini ANTARA), Alex Impurung Mendur dan adiknya, Frans Soemarto Mendur, wartawan koran Asia Raya. Pagi itu, Mendur bersaudara sudah bersiap dengan kameranya di Jalan Pegangsaan Timur No. 56. Keduanya telah mendengar kabar buzung mengenai persiapan proklamasi sejak malam sebelumnya. Berbekal rasa tak percaya, mereka sudah sedia di rumah Laksamana Maeda sejak pukul 5 pagi. Menjelang pukul 10 pagi, keduanya menjadi fotografer eksklusif yang kebetulan berada di tempat.

Usai pembacaan proklamasi, Alex Mendur tertangkap oleh tentara Jepang dan roll filmnya dibakar habis. Menyaksikan hal tersebut dari kejauhan, Frans Mendur segera mengubur roll filmnya di depan kantor Harian Asia Raya. Malamnya, secara sembunyi-sembunyi ia memproses foto tersebut. Hasil jepretan Frans kemudian menjadi satu-satunya bukti visual pembacaan naskah proklamasi, yang kini kerap ditemukan di buku pelajaran sekolah dasar.²

Pembacaan naskah proklamasi di rumah Sukarno memantik pemberitaan lanjutan. Orang-orang yang pulang dari sana menyebarkan kabar baik dari mulut ke mulut, tetapi teknologi yang paling berjasa dalam persebaran pertama adalah radio. Beberapa jam setelah pembacaan proklamasi, Adam Malik (saat itu tokoh penuda dan wartawan) menugaskan Syahrudin (wartawan kantor berita Domei) untuk menyampaikan teks proklamasi itu kepada Daidan B. Palenewen (Kepala Bagian Radio), yang kemudian dikawat oleh markonis F. Wuz. Berita proklamasi mencapai Bandung pada sore hari, transmisinya berlanjut hingga pukul 23.30 sebelum dihentikan tentara Jepang.³

Yusuif Ronodipuro di sisi lain, mengambil peran penting dalam menyebarkan berita ini ke penjuru dunia. Di pagi 17 Agustus itu, ia tengah berada di kantornya, radio milik Jepang Hoso Kyoku. Di sana ia tuzut menerima surat titipan dari Syahrudin. Mendapati isi surat adalah coretan naskah proklamasi, ia sadar berita ini harus segera mengudara. Pada jam 7 malam, Yusuif dan Bachtiar Lubis (rekan penyiar, kakak Mochtar Lubis) mengendap-endap ke studio terbelengkalai di kantornya untuk menyiarkan berita itu dalam bahasa Inggris ke

berbagai belahan dunia, seperti Singapura, Inggris, hingga Amerika.

Jam sembilan malam keduanya digrebek di tempat dan diseret ke ruang interogasi. Yusuif harus membayar ulahnya dengan siksaan dari Kempetai dan menderita kaki pincang yang tak dapat sembuh. Ia dan Bachtiar sungguh beruntung, karena sesaat sebelum eksekusinya seorang perwira Jepang menghentikan aksi tersebut.⁴ Lantas, kantor berita Domei dan pemancarnya disegel tentara Jepang pada 20 Agustus. Tidak ada kapoknya, Yusuif beserta kelompok Menteng 31 merakit pemancar baru untuk meneruskan transmisi berita tersebut.

Sementara transmisi radio terbang di udara, kabar di darat terus menjalar. Koran-koran melanjutkan gerak pemberitaan melalui oplah keesokan harinya. Namun bukan tanpa halangan, di zaman Jepang berlaku sensor preventif. Artinya sebelum suatu berita dimuat, kantor sensor Jepang (Gun Kenetsu Han) akan memeriksanya dahulu.⁵ Pun demikian, aturan ini tidak menghentikan sejumlah koran untuk mencetak berita subversif tersebut.

Pada 18 Agustus, koran Asia Raya (Jakarta) mengangkat tajuk "Pengangkatan Kepala Negara Indonesia Merdeka". Isinya mewartakan hasil rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yakni menetapkan undang-undang dasar 1945, mengangkat Sukarno sebagai presiden dan Hatta sebagai wakilnya, dan membentuk komite nasional untuk membantu presiden dan wakil presiden. Berita dilengkapi dengan batang tubuh pembukaan UUD 1945 di muka koran.

Di tanggal yang sama, Surat kabar Tjahaja (Bandung), yang dipimpin oleh Otto Iskandardinata memberitakan terpilihnya Sukarno sebagai presiden dan Hatta sebagai wakil presiden. Halaman muka Soeara Asia (Surabaya), yang dipimpin oleh redaktur Raden Tukul Surohadiwinoto turut menyajikan salinan naskah proklamasi dengan salinan UUD 1945 di bawahnya.

Esoknya Tjahaja kembali memuat naskah pembukaan UUD 1945 bersama hasil rapat PPKI. Pemberitaan ini dimeriahkan pada 20 Agustus 1945, ketika sebagian besar surat kabar di Indonesia berduyun-duyun memberitakan proklamasi kemerdekaan. Selain koran, media cetak informal seperti poster, pamflet, plakat, dan luaran cetak lainnya terus-menerus digandakan, baik diproduksi oleh pihak koran maupun oleh rakyat.

Di tengah hiruk-pikuk ini, koran Asia Raya diambil alih para penuda wartawan dan resmi menjadi harian Merdeka pada 1 Oktober 1945. B.M. Diah kemudian menjadi pemimpin redaksinya.⁶ Foto Frans Mendur yang selamat untuk pertama kalinya dirilis di harian ini, sebulan setelah proklamasi kemerdekaan.

Disamping media cetak yang terus berputar, pemberitaan dilanjutkan dalam bentuk yang lebih santer. Para pemuda ditugaskan untuk membuat grafiti berupa jargon-jargon tegas mengenai kedudukan baru Indonesia sebagai negara merdeka. Ide ini berawal dari diskusi antara Achmad Soebardjo sebagai Menteri Luar Negeri bersama Tan Malaka mengenai taktik yang dapat dilakukan oleh para pemuda. Berikut usul dari Tan Malaka:

"... Subardjo bertanya kepada saya, apakah pekerjaan yang sekiranya baik dilakukan di masa itu. Maka berhubungan dengan itu, saya bentuklah bermacam-macam semboyan, seperti The Government of the People, for the People and by the People, Indonesia for Indonesians, Hands off Indonesia dan beberapa semboyan yang lain-lain. Semua semboyan itu dicantumkan pada tembok-tembok, bangunan resmi, tram, dan kereta di Jakarta. Segera kota-kota besar lainnya mengikuti. Kereta lambat dan cepat melarikan dan memperlihatkan semboyan itu ke seluruh pulau Jawa dari ujung ke ujung."⁷

Berita proklamasi begitu cepat merambat di Jawa Barat sebagai sentra informasi dan jangkauan komunikasi yang luas. Sementara di provinsi lainnya, berita proklamasi menyebar dengan cara dan kecepatan yang berbeda-beda. Di Sumatera, berita proklamasi baru berkumandang pada 25 Agustus, dengan fokus informasi tertahan di Palembang. Di Jawa Timur, berita proklamasi berselisih 1-2 hari dan berselang beberapa hari di Magelang. Lombok menerima berita kemerdekaan pada bulan Oktober, sementara Banjarmasin baru diizinkan memuat berita kemerdekaan pada 26 Agustus. Maluku dan Papua kesulitan untuk menyebarkan berita tersebut, bahkan salah satu penyiar radio di Biak dibui akibat meneruskan rekam berita kemerdekaan Indonesia dari Singapura.⁸

Sementara itu, koran luar negeri mewartakan berita yang berlawanan. Negara afiliasi sekutu seperti Australia meringkai kemerdekaan Indonesia sebagai suatu

spekulasi. Sebagian besar menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia belum diakui dunia dan jalannya masih begitu panjang. Salah satunya dengan terang menyorot Sukarno dan kroninya sebagai kelompok yang tidak layak disebut sebagai pemerintah. Koran-koran ini baru mengubah sikap pada 1949 ketika Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia pada Konferensi Meja Bundar.

Walaupun dunia mungkin melihat kemerdekaan Indonesia sebagai riak-riak politik, sisa ledakan proklamasi di dalam negeri terus membara. Memasuki masa Revolusi Nasional yang suram, berita proklamasi telah melahirkan semangat dan generasi baru. Kesadaran kolektif atas kemerdekaan tak lagi cukup, menuntut rakyat untuk mengangkat senjata demi mempertahankan kedaulatan Indonesia selama 4 tahun ke depan. Namun, api perjuangan ini tidak akan menyala tanpa pertemuan sederhana yang berlangsung di rumah Maeda pada dini hari yang ganjil di bulan puasa, 17 Agustus 1945. Malam kelahiran suatu bangsa di rumah gedongan yang kini menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Berita kemerdekaan diakui bersama dan bersemi menjadi kenyataan, imajinasi rakyat yang diproduksi oleh ragam media di atas memainkan peran penting dalam mengawal kelahiran Indonesia. Tanpa narasi yang padu, ingatan tak akan mengakar dan hilang ditelan waktu. Sejarah proklamasi kemerdekaan Indonesia memang memiliki beragam variasi, tetapi semuanya merujuk pada titik mula yang sama.

Namun sejarah tidaklah mutlak. Membaca sejarah laiknya berjalan di dalam kabut. Sekali dan hanya dengan berhati-hati kita sampai pada tujuan. Selebihnya kita selalu terancam oleh kerancuan yang membingungkan. Seperti ungkapan Hatta, maksud sejarah bukanlah memberikan gambaran lengkap tentang masa yang lalu (yang tak pernah tercapai), tetapi memberikan bentuk dari masa yang telah lalu.⁹ Dengan kata lain, membaca sejarah bukanlah untuk menetapkan suatu kebenaran, tetapi menyerapnya sebagai nilai dari peristiwa telah lampau.

Hal ini yang diuji dalam pameran Desas-Desus Proklamasi. Kita perlu merawat ingatan, bukan dengan merayakan satu ruang dan waktu saja. tetapi membongkar kembali tabir sejarah panjang museum dan relasi yang bekerja di sekitarnya. Cara ini memberi kesempatan bagi kita untuk merefleksikan kembali ruang-ruang yang tadinya terasa berjarak dan tak tersentuh, -bahkan tampak haram untuk disentuh.

Hadiah besar dari sejarah bukanlah sebuah ingatan yang kaku, melainkan nilai-nilai dalam setiap peristiwa lampau yang selalu relevan. Nilai tersebut akan hadir ketika kita mau bertanya, lebih-lebih berani menguji suatu narasi sejarah yang penuh kerancuan. Dengan bertanya sebagai titik mula memahami, kita dapat menemukan kembali nilai-nilai sejarah sebagai hal yang begitu dekat dengan kehidupan kita.

Bangkit Mandela

¹ Hatta, Mohammad. (1970). Seputar Proklamasi. Jakarta: Tintamas. hlm. 54-55

² Arsip Foto Mendur bersaudara dapat anda kunjungi pada laman ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia, koleksi IPPHOS) di tautan berikut: bit.ly/ANRI-IPPHOS

³ Anderson, Benedict. (2006). Java in a time of revolution: occupation and resistance, 1944-1946. Sheffield: Equinox Publishing. hlm. 84.

⁴ Suparmin, Hadiman. (1985). Lintasan Perjalanan Kepolisian RI Sejak Proklamasi-1950. Jakarta: Godhessa Pura Mas. hlm. 10

⁵ Anwar, Rosihan. (2004). Sejarah kecil "petite histoire" Indonesia - Volume 2. Jakarta: Kompas. hlm. 28

⁶ Hill, David. (2011). Pers di Masa Orde Baru. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hlm. 23

⁷ Haryono, Endi, Mrazek, Rudolf. (1994). Senesta Tan Malaka. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

⁸ Artikel yang lebih detail mengenai pergerakan berita kemerdekaan di daerah dapat dibaca pada laman Kompaspedia dengan judul "Penyebaran Berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Wilayah Indonesia" oleh Mahatma Chryshna, melalui tautan berikut: bit.ly/kompaspedia-1

⁹ Hatta, Mohammad. (1970). Seputar Proklamasi. Jakarta: Tintamas.

RURUKIDS

Sticker, booklet interaktif, dan gameboard, 2021

JELAJAH WAKTU MENUJU INDONESIA MERDEKA

RURUKids mengajak anak-anak TK dan SD kelas 1-6 untuk berkenalan dengan semua yang ada di dalam museum. Mulai dari tokoh-tokohnya, artefak, dan sejarahnya. Dengan media kreatif booklet interaktif, RURUKids mencoba menghubungkan informasi yang tersebar di setiap ruang museum, sehingga anak-anak dapat mempunyai panduan mandiri dalam menjelajah museum. "Tak kenal maka tak sayang"

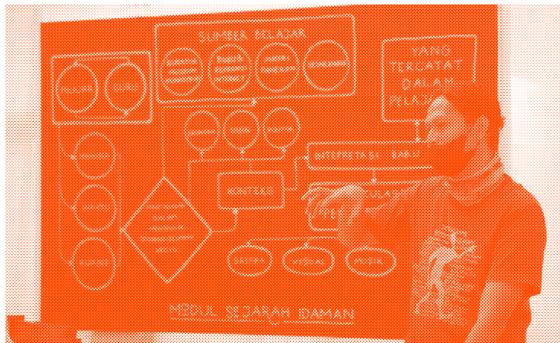


SERRUM

Instalasi, video kanal tunggal, dan focus group discussion

X PAK ZUL DAN PAK NICO: SEJARAH IDAMAN

SERRUM, berkolaborasi dengan guru dan pelajar SMA Diponegoro 1 Jakarta M. Zulkarnain dan M. Nico Abdullah Nasir, membuat modul pembelajaran sejarah untuk memantik minat terhadap narasi kecil seputar proklamasi. Melibatkan kurator Museum Perumusan Naskah Proklamasi, referensi, materi pameran, serta sejarawan sebagai sumber belajar, para pelajar dan guru bersama-sama akan melakukan Focus Group Discussion, menemukan interpretasi sejarah baru yang disampaikan melalui medium artistik sastra, visual, dan musik.



RURURADIO

Video kanal tunggal & instalasi audio, 2021

DRAMA RADIO SEKITAR PROKLAMASI

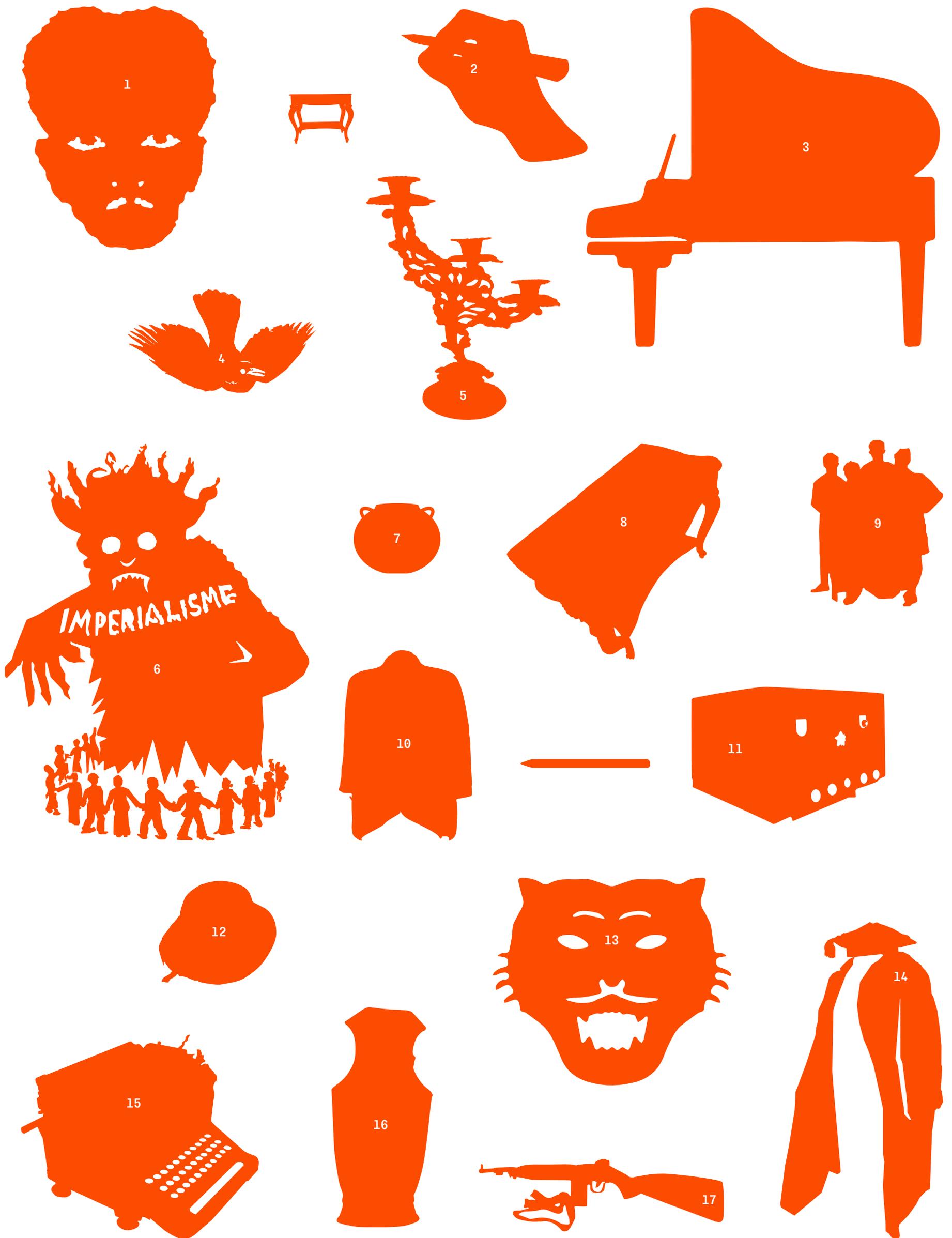
RURUradio menggambarkan situasi menjelang kemerdekaan Republik Indonesia 76 tahun lalu melalui serial drama radio. Latar cerita dibuat berdasarkan kesaksian Bung Hatta yang tertulis di dalam buku "Sekitar Proklamasi". Dalam buku tersebut, Bung Hatta menyampaikan bahwa fakta sejarah dari Proklamasi 17 Agustus 1945 banyak dibuat-buat dan tidak menggambarkan lagi kenyataan yang sebenarnya. Mengutip kata pengantar di buku tersebut, Bung Hatta menyatakan, "Di sana banyak pula buku-buku karangan orang asing yang saya baca dan banyak saya buat catatan tentang kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat atau lukisan mereka yang kurang tepat." Dengan menggunakan fiksi, drama Sekitar Proklamasi RURUradio mengambil sudut pandang tokoh utama bernama Sutta, seorang pemuda yang bertugas sebagai supir sang proklamator. Dari dirinyalah kelak fakta sejarah proklamasi terkuak.



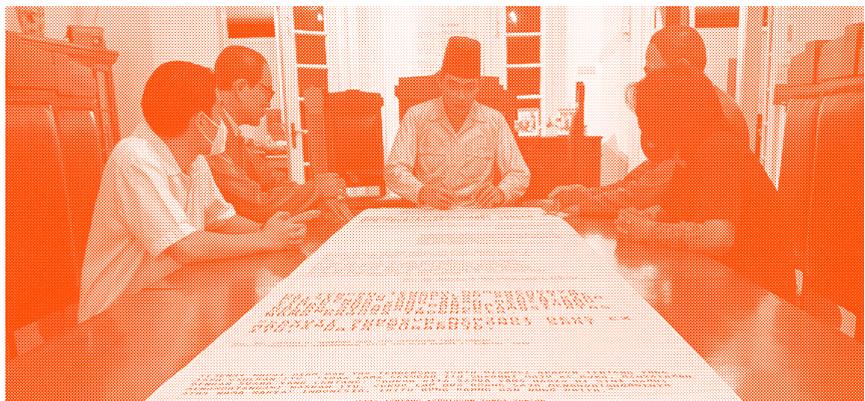
RURU RADIO merupakan radio siaran online yang berdiri sejak 2010, diinisiasi oleh seniman seni rupa yang tergabung di ruangrupa. Ruru Radio digadang-gadang menjadi pionir radio streaming yang berbasis komunitas. Berangkat dari siaran iseng sambil mengisi waktu dan menjaga Ruru Shop, Ruru Radio berhasil menjangkau para pendengar radio streaming. Program seperti Oomleo Berkaraoke dan Radio of Rock adalah program mereka dilakukan secara off-air untuk mengembalikan keintiman antara radio dan pendengarnya.

SERRUM merupakan perkumpulan studi seni rupa dan pendidikan berbasis di Jakarta yang di dirikan pada tahun 2006. Kata serrum berasal dari kata share dan room yang berarti "ruang berbagi". Serrum berfokus pada isu pendidikan, sosial-politik dan perkotaan dengan pendekatan presentasi yang edukatif dan artistik. Kegiatan serrum meliputi proyek seni, pameran, lokakarya, diskusi dan propaganda kreatif. Medium karya yang digunakan meliputi video, mural, grafs, komik dan seni instalasi.

RURUKIDS mengelola program seni berbasis pendidikan yang menyenangkan, edukatif dan inovatif untuk anak, remaja dan lingkungan di sekitarnya yaitu orangtua dan guru. Melalui lokakarya seni rupa, pertunjukan musik dan video, RURUKids mengundang seniman, praktisi seni, dan mentor-mentor profesional lintas disiplin untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman di bidang seni dan budaya. RURUKids menjadi jaring kerja bagi para seniman dan inovator untuk mendedikasikan kecakapan mereka kepada anak-anak, pelajar, mahasiswa, orang tua dan guru dengan metode pengajaran berbasis active learning. Sembari mengajak peserta belajar sambil bermain, juga mengolah ide hingga menjadi sebuah karya, RURUKids mendorong kepercayaan diri dan kemampuan anak untuk berani berekspresi, berpikir kritis dan mandiri, serta mengajak mereka untuk saling berbagi pengetahuan kepada teman-teman dan lingkungan sekitarnya.



1. BM DIAH 2. TANGAN SUKARNO 3. PIANO KOLEKSI MAEDA 4. CENDRAWASIH KOLEKSI MAEDA 5. TEMPAT LILIN 6. POSTER PROPAGANDA 'IMPERIALISME' 7. GUCI KOLEKSI MAEDA 8. MEJA PENGETIKAN NASKAH 9. STAFF MAEDA 10. PAKAIAN I KETUT GUSTI POEDJA 11. RADIO YANG MENYIARKAN PROKLAMASI PRODUKSI 1938 12. TOPI I KETUT GUSTI POEDJA 13. EMBLEM DIVISI SILIWANGI 14. TOGA PROF. DR. SOETOMO 15. MESIN KETIK NASKAH PROKLAMASI 16. GUCI KOLEKSI MAEDA 17. SENAPAN PRAKTIS SERI GARAND



SENIMAN: 1.**RURUKIDS** Daniella F Praptono, Teguh SaFarizal, Alienpang, Soemantri Gelar, Pandu, Ayi 2.**SERRUM** Moch Hasrul, Wacil Wahyudi, Ervan, **BERKOLABORASI DENGAN** M. Zulkarnain, M. Nico Abdullah Nasir, Petrik Matanassi, Ari Suyanto **SISWA-SISWI SMA DIPONEGORO SATU JAKARTA** Naurah Atirah, Hernanda Aria Zaki Fadilah, Chalisa Salsabila, Dzikra Putri Azka, Dinar Ferlisya, Askia Syasya Harleena, Azzahra Nadya Putri, Shamira ,Azzahra, Rastia Adzika Putri Nindya, Allis Alkindy **3.RURURADIO** Angga Cipta, Gilang Gombloh, Hauritsa **BERKOLABORASI DENGAN** Ridha Kurnia, Bino Kusumo Yudo, Mirza Noviansah, Dirdho Adithyo, Wiratama, Dana Raditya, Marcellina Dwi Kencana Putri. **PERANCANG PAMERAN:** Tatyana Kusumo. **PERANCANG GRAFIS:** Gema Semesta, Garyanes Yulius, Dean Kusumanegara, Galih. **PRODUKSI:** 1.**MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI,** 2.**SERRUM ARTHANDLING:** AriF Rahman, ArieF Atto, Teguh Pratama, Ronang, Sobirin, Oshan Nurissa, Haviz Maha, Opang, Abdul Malik , Aziz Ilmawan, Bimo Nugroho Djati, Raino Subhan Jaya, Putri, Leni. **3.PUSAT DOKUMENTASI ARSITEKTUR:** Ria Febrina, Nadia Purwestri. **KURATOR PAMERAN:** RiFandi Septiawan Nugroho, Bangkit Mandela. **KURATOR MUSEUM:** Jaka Perbawa, Kurniawaty. **DIDUKUNG OLEH:** Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia





NISHIMURA FUMIKO DI BAWAH TANGGA 1943-1945